

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan Penelitian

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berkaitan tentang bagaimana guru taman kanak-kanak mengonstruksikan identitasnya dari perspektif gender, juga bagaimana konsekuensi atas konstruksi identitas tersebut berpengaruh terhadap interaksi antar-guru serta guru dengan anak. Jika dilihat dari perspektif gender, guru mengonstruksikan identitasnya sebagai substitusi peran orang tua dan juga sebagai *role model*. Kita telah melihat bagaimana stereotip dan ideologi gender tradisional hadir secara konsisten dalam konstruksi identitas guru juga pada praktik pendidikan yang dijalani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas guru di taman kanak-kanak sebagai pengganti peran orang tua yang sangat erat dengan kualitas feminin (pengasuhan, perawatan, pendidikan) berdampak pada bagaimana peran perempuan itu sendiri dianggap sebagai hal yang sudah lumrah dalam pendidikan dan pengasuhan anak sehingga mengalami devaluasi yang berujung pada paradoks, di mana kualitas pendidikan yang baik mendapat tuntutan yang tinggi namun di saat yang bersamaan tenaga kerjanya, yakni para guru taman kanak-kanak, baik itu perempuan maupun laki-laki mendapatkan upah yang rendah karena pekerjaannya dianggap sebagai pekerjaan domestik. Tidak hanya itu, konstruksi identitas guru sebagai *role model* bagi anak mendorong kebutuhan akan adanya guru laki-laki sebagai contoh maskulinitas bagi anak laki-laki dalam bidang yang didominasi oleh perempuan. Kehadiran guru laki-laki di taman kanak-kanak pun dinilai menjadi suatu hal yang menguntungkan berkaitan dengan kualitas maskulinnya yang dibutuhkan, seperti kekuatan fisik laki-laki untuk menangani anak-anak yang hiperaktif. Namun, di waktu yang bersamaan terdapat ketakutan dan kecurigaan terhadap guru laki-laki karena adanya stereotip pedofilia. Persepsi bertentangan (*conflicting perception*) (Yulindrasari, 2017a) terhadap laki-laki yang bekerja di pendidikan dan pengasuhan anak ini kemudian berdampak pada pembagian kerja dalam praktik pendidikan dan pembatasan interaksi antara guru dengan anak.

5.2 Rekomendasi

Sepanjang pembahasan kita menyadari bahwa konsepsi gender yang dimiliki individu, dalam hal ini guru taman kanak-kanak, memainkan peran yang penting dalam memahami dan memandang berbagai hal, juga berpengaruh pada hal-hal yang selama ini tidak di sadari, salah satunya adalah cara guru berinteraksi dan melakukan praktik-praktik pendidikan. Oleh karena itu, dirasa menjadi hal yang penting bagi setiap individu untuk menyadari dan merefleksikan mengenai bagaimana ia memahami suatu hal serta pengaruhnya terhadap bagaimana individu tersebut berperilaku. Dalam kaitannya dengan konsepsi gender, kita menyadari bahwa stereotip yang muncul kerap membatasi potensi individu untuk dapat berkembang dengan optimal. Sehingga untuk mencapai cita-cita global, yakni suatu masyarakat yang setara, tentu bias-bias dan stereotip dalam masyarakat ini perlu diruntuhkan karena dapat membatasi serta melumpuhkan potensi individu dan juga memunculkan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu yang sangat merugikan.

Juga, kondisi di mana guru taman kanak-kanak masih mendapatkan upah yang rendah karena pekerjaannya dianggap sebagai pekerjaan domestik yang tidak membutuhkan keterampilan khusus perlu diubah. Sehingga bagi para pemegang kebijakan, harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan untuk merefleksikan bagaimana kondisi guru taman kanak-kanak yang hingga saat ini masih sedikit yang terhitung sejahtera. Padahal sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa, guru memiliki tanggung jawab yang besar dan layak untuk mendapatkan apresiasi berupa pemberian upah yang layak.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki banyak keterbatasan sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan bagaimana pengalaman nyata yang guru rasakan sebagai akibat adanya stereotip terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, juga berkaitan dengan bagaimana para guru taman kanak-kanak memaknai identitasnya sebagai guru secara lebih mendalam.